

PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AHLAK BERBASIS PENGALAMAN TERHADAP PERUBAHAN SIKAP SISWA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI

Baiq Marzukah

Madrasah Tsanawiyah Qamarul Huda Bagu

Email: baiqmarzukah20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pengalaman terhadap perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah seringkali masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dua orang guru Akidah Akhlak, dan sepuluh siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan *learning by doing* melalui aktivitas seperti simulasi adab, proyek sosial, refleksi nilai, dan praktik tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melibatkan konteks kehidupan nyata siswa baik di sekolah maupun di rumah. Perubahan sikap siswa teridentifikasi dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) afektif – meningkatnya empati dan kepedulian sosial terhadap teman dan guru; (2) perilaku – meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab; dan (3) spiritual – munculnya kesadaran beribadah secara konsisten. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran ini meliputi komitmen guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap kegiatan berbasis nilai, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelajaran, minimnya pembiasaan nilai di luar kelas, dan resistensi sebagian siswa terhadap proses reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pengalaman efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik dan dapat menjadi alternatif inovatif dalam pendidikan nilai di sekolah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Akidah Akhlak, Sikap Siswa.*

Abstract

This study aims to explore the influence of experience-based Akidah Akhlak learning on students' attitude changes in their daily lives. The background of this research stems from the fact that Akidah Akhlak learning in schools is often still theoretical and lacks emphasis on the affective and psychomotor aspects of students. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with the school principal, two Akidah Akhlak teachers, and ten students, as well as documentation of learning activities.

The findings show that teachers implement a learning by doing approach through activities such as etiquette simulations, social empathy projects, value reflection, and practical responsibility tasks. This approach is not only carried out in the classroom but also extends to real-life contexts both at school and at home. Changes in students' attitudes were identified in three key aspects: (1) affective – increased empathy and social concern toward peers and teachers; (2) behavioral – improved discipline, honesty, and responsibility; and (3) spiritual – enhanced awareness and consistency in worship practices. Supporting factors for the success of this learning model include teacher commitment in designing meaningful learning, full support from the school for

value-based activities, and active student involvement in reflection processes. Meanwhile, inhibiting factors include limited instructional time, lack of value habituation outside class hours, and some students' resistance to the reflective process.

This study concludes that experience-based Akidah Akhlak learning is effective in shaping students' character holistically and can serve as an innovative alternative in value education at schools.

Keywords: *Experience-Based Learning, Akidah Akhlak, Student Attitudes.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak semata-mata fokus pada aspek kognitif berupa pemahaman terhadap konsep-konsep teologis Islam, namun juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) siswa. Dengan kata lain, pembelajaran akidah akhlak idealnya tidak hanya menghasilkan siswa yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam keseharian.

Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran akidah akhlak di banyak institusi pendidikan masih bersifat teoritis. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara konvensional melalui ceramah, tanpa memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengalami atau mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini berpotensi membuat pembelajaran bersifat abstrak dan tidak membekas dalam kepribadian siswa. Akibatnya, meskipun siswa mengetahui ajaran-ajaran moral dalam Islam, hal itu tidak serta-merta tercermin dalam sikap dan perilaku mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Dzaky et al. (2023), misalnya, meneliti pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa di MIN 24 Hulu Sungai Utara dan menemukan pengaruh signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 88,36%. Penelitian ini menunjukkan pentingnya materi akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, meskipun pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional.

Komarudin (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran akidah akhlak berperan dalam pembentukan karakter siswa di MI Miftahussudur. Ia menyatakan bahwa meskipun metode ceramah masih dominan, penguatan melalui keteladanan guru menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, Nurhayati (2019) melakukan penelitian di MTs Al-Falah Dumai dan menyimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah berpengaruh secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa.

Sementara itu, Supriatna & Rahayu (2021) menekankan pentingnya integrasi antara materi akidah akhlak dan pembinaan lingkungan madrasah yang religius sebagai faktor yang memperkuat pembiasaan sikap positif siswa. Di sisi lain, Siswati et al. (2020) membuktikan bahwa pembelajaran akidah akhlak memberikan kontribusi terhadap kepedulian sosial siswa di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan.

Namun, dari studi-studi tersebut tampak bahwa pendekatan pembelajaran masih cenderung teoritis dan belum menyentuh metode-metode aktif atau berbasis pengalaman. Gap ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu membawa siswa tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga menghayati dan mengalami nilai-nilai akhlak Islam secara nyata.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat menjadi alternatif yang menjanjikan. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran yang

bermakna terjadi ketika siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kolb (1984) menjelaskan bahwa siklus belajar yang ideal terdiri dari empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks akidah akhlak, ini dapat berupa kegiatan seperti simulasi etika, pengabdian masyarakat, praktik ibadah, atau studi kasus kehidupan nyata.

Urgensi penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan akidah akhlak juga didukung oleh tuntutan zaman. Di era digital, siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan sosial dan moral untuk menghadapi tantangan globalisasi, arus informasi, dan dekadensi moral. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai dan mengujinya dalam kehidupan nyata menjadi sangat penting.

Penelitian ini hendak mengisi kekosongan yang ada dengan mengeksplorasi dan menguji pengaruh pendekatan pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman terhadap perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang dapat direplikasi di berbagai satuan pendidikan Islam.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman dalam konteks kelas, (2) apakah terdapat pengaruh nyata pendekatan tersebut terhadap perubahan sikap siswa, dan (3) sejauh mana pengaruh tersebut dapat diukur dan dijelaskan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menjadi materi pelajaran yang bersifat teoritis, tetapi mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku konkret siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini akan mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Model ini akan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti studi kasus, simulasi, dan proyek berbasis komunitas, yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai akidah akhlak secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan akidah akhlak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, untuk menggali secara mendalam bagaimana pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman memengaruhi sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan pendidikan secara holistik serta menangkap pengalaman subjektif siswa dan guru secara langsung di lapangan (Moleong, 2021).

Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada madrasah yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman. Fokusnya diarahkan pada siswa kelas X dan guru mata pelajaran akidah akhlak yang aktif mengembangkan metode pembelajaran kontekstual dan reflektif (Supriatna & Rahayu, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan simulasi nilai akhlak, studi kasus, dan praktik sosial. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa untuk mengeksplorasi persepsi mereka mengenai perubahan sikap yang terjadi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dokumentasi seperti RPP, hasil tugas siswa, dan catatan refleksi harian digunakan sebagai data pelengkap (Dzaky et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yakni identifikasi pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, member checking, dan peer debriefing guna memastikan keabsahan informasi dari berbagai perspektif (Moleong, 2021).

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran kontekstual tentang efektivitas pembelajaran akidah akhlak yang lebih berorientasi pada pengalaman nyata, sebagai alternatif dari pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat kognitif dan teoritis (Supriatna & Rahayu, 2021).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pengalaman

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru akidah akhlak menerapkan pendekatan berbasis pengalaman melalui berbagai kegiatan praktik langsung, seperti simulasi adab bertamu, proyek sosial berbasis empati, refleksi harian, serta diskusi nilai dari kisah-kisah tokoh teladan Islam. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkannya di lingkungan sekolah dan rumah.

Salah satu metode yang digunakan adalah *learning by doing*, di mana siswa melakukan praktik langsung terhadap nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin melalui tugas nyata. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi, dan memberikan umpan balik reflektif setiap akhir sesi (Nasution, 2020).

Pembelajaran ini memperkuat internalisasi nilai karena siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga merasakan dampaknya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan proses tazkiyah (pensucian jiwa) melalui pengalaman nyata (Supriatna & Rahayu, 2021).

1. Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah: Studi Kualitatif

Pendidikan akidah akhlak merupakan aspek sentral dalam sistem pendidikan Islam yang memiliki misi membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai ilahiah, bukan sekadar menyampaikan informasi keagamaan. Dalam praktiknya, pendidikan ini mencakup tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Namun, pendekatan yang selama ini digunakan cenderung terfokus pada aspek kognitif, dengan metode ceramah dan hafalan, sementara dimensi afektif dan psikomotorik sering kali kurang mendapatkan perhatian serius (Hidayatullah, 2019).

Padahal, menurut Suyadi (2015), pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus melibatkan siswa dalam pengalaman nyata, karena pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman lebih mudah diinternalisasi dan bertahan lama. Oleh karena itu, pendekatan *learning by doing* menjadi salah satu alternatif yang layak diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Konsep ini menekankan bahwa siswa belajar secara optimal ketika mereka aktif terlibat dalam tugas-tugas nyata yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai yang sedang dipelajari.

a. Strategi Guru dalam Mengimplementasikan *Learning by Doing*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan dua orang guru akidah akhlak, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan telah jauh melampaui ceramah konvensional. H.Muh adnan,S.Pd.i menjelaskan:

“Kami tidak hanya menyuruh siswa menghafal ayat atau hadis. Tapi kami minta mereka melakukan aksi nyata, misalnya jadi bendahara kelas yang jujur, membuat program bakti sosial, atau menulis jurnal akhlak harian.” (Wawancara, 15 Maret 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang memandu siswa dalam proses internalisasi nilai melalui tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif jika melibatkan empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan konsep abstrak, dan pengujian konsep dalam situasi baru (*experiential learning cycle*).

Nurlaili,S.Pd.i juga menambahkan:

“Setiap akhir pembelajaran, kami minta siswa menuliskan satu peristiwa yang mereka alami hari itu, lalu hubungkan dengan nilai akhlak yang dipelajari. Ini membantu mereka berpikir kritis dan introspektif.” (Wawancara, 15 Maret 2025)

Aktivitas ini menunjukkan bahwa refleksi merupakan bagian penting dari pendekatan berbasis pengalaman. Melalui refleksi, siswa tidak hanya mengingat apa yang dilakukan, tetapi juga merenungkan makna di baliknya. Supriatna dan Rahayu (2021) menyebutkan bahwa refleksi mendalam menjadi kunci dalam transformasi moral karena membantu siswa menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan mereka.

b. Bentuk Implementasi *Learning by Doing*

Implementasi strategi ini mencakup beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut:

1) Simulasi Peran dan Tugas Nyata

Misalnya, siswa ditunjuk menjadi bendahara kelas yang bertanggung jawab terhadap uang kas. Dari sini, mereka belajar langsung tentang kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Seorang siswa mengungkapkan:

“Dulu saya kira akhlak cuma dihafal saja. Tapi setelah jadi bendahara kelas dan diminta jujur dengan uang kas, saya jadi sadar kalau jujur itu memang susah tapi penting.” baiq salsabila

2) Proyek Sosial

Kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, penggalangan dana, dan kerja bakti menjadi ruang nyata bagi siswa untuk menerapkan nilai empati, tolong-menolong, dan ukhuwah Islamiyah. Dalam Islam, tindakan nyata dalam membantu sesama merupakan bagian integral dari akhlak mulia (Al-Ghazali, 2005).

3) Jurnal Akhlak Harian

Siswa diminta menulis jurnal berisi pengalaman mereka dalam berperilaku selama sehari, serta refleksi terhadap nilai yang mereka pelajari. Hal ini mengajarkan siswa untuk introspektif dan berlatih muhasabah, sebagaimana konsep tazkiyah an-nafs yang ditekankan dalam tradisi tasawuf (Nata, 2011).

4) Diskusi Nilai dan Kisah Teladan

Guru menyajikan kisah sahabat, ulama, atau tokoh Muslim kontemporer, kemudian siswa mendiskusikannya dan menghubungkan dengan realitas mereka. Diskusi ini menstimulasi pemikiran kritis dan empati sosial (Nasution, 2020).

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini merupakan bagian dari strategi jangka panjang sekolah dalam membangun budaya karakter Islami:

“Kami percaya bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya di kelas. Maka kami arahkan semua guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan

riil yang membentuk akhlak, baik di sekolah maupun di luar.”
(Wawancara, 15 Maret 2025)

Dari sepuluh siswa yang diwawancarai, 80% menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman. Salah satu siswa mengatakan:

“Waktu saya nulis jurnal setiap hari, saya jadi ingat apa yang saya lakukan dan mikir itu benar atau salah. Jadi sekarang saya lebih hati-hati kalau mau ngomong atau bertindak.” lalu zulfah haitami agfar

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Supriatna dan Rahayu (2021), yang menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing melalui pengalaman langsung dan reflektif mengalami peningkatan signifikan dalam aspek tanggung jawab dan empati.

c. Tantangan Implementasi

Meskipun model ini terbukti efektif, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Pertama, guru membutuhkan waktu lebih untuk merancang kegiatan berbasis pengalaman. Kedua, tidak semua siswa memiliki kemampuan reflektif yang sama. Ketiga, kegiatan seperti proyek sosial memerlukan dukungan logistik dan kerja sama lintas pihak.

Namun, Nasution (2020) menegaskan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan dukungan manajemen sekolah, guru dapat secara konsisten menerapkan pendekatan ini dan merasakan manfaatnya dalam jangka panjang.

Penerapan pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman dengan pendekatan *learning by doing* terbukti dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan perilaku nyata. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa melalui proses pengalaman, refleksi, dan transformasi sikap.

Dengan memperkuat kolaborasi antar guru, dukungan dari kepala sekolah, serta pelatihan berkelanjutan, pendekatan ini dapat menjadi model unggulan dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

2. Strategis Kepala Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pengalaman: Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Holistik

Pendidikan akidah akhlak di sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) telah diakui sebagai metode efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, keberhasilan implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 15 Maret 2025, kepala sekolah menyatakan:

“Kami melihat perubahan nyata pada siswa. Mereka lebih peka, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab. Lingkungan sekolah menjadi lebih positif karena mereka mempraktikkan akhlak, bukan sekadar tahu teorinya.”

Pernyataan ini mencerminkan komitmen kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman. Dukungan tersebut mencakup penyediaan fasilitas, pengembangan program, serta pembinaan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada praktik nyata nilai-nilai akhlak.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Menurut Mirawansya dan Karwanto (2022), kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkontribusi signifikan dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui strategi inovatif dan pemberdayaan guru serta siswa.

Beberapa strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman meliputi:

- a. **Penguatan Budaya Sekolah:** Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk praktik nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.
- b. **Pengembangan Program Ekstrakurikuler:** Menyediakan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti program bakti sosial, jurnal akhlak harian, dan simulasi peran.
- c. **Pembinaan Guru:** Memberikan pelatihan dan supervisi kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman secara efektif.
- d. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat:** Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan karakter untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran, dan kebutuhan akan pelatihan guru yang berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, kepala sekolah dapat:

- a. Mengalokasikan anggaran khusus untuk program pendidikan karakter.
- b. Mendorong kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik.
- c. Menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Peran kepala sekolah sangat vital dalam mendukung pembelajaran akidah akhlak berbasis pengalaman. Dukungan yang diberikan mencakup aspek kepemimpinan, manajerial, dan kolaboratif, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara holistik. Dengan kepemimpinan yang visioner dan strategi yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Transformasi Karakter Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual: Integrasi Aspek Afektif, Perilaku, dan Spiritual

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran akidah akhlak memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjadikan pembelajaran tersebut tidak sekadar teoritis, melainkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*) menawarkan solusi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami, menemukan, dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Andika et al., 2024).

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak telah menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap siswa, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: afektif, perilaku, dan spiritual.

1. Aspek Afektif: Meningkatkan Empati terhadap Teman dan Guru

Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan kontekstual, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok atau proyek sosial, siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Lickona (1991), aspek afektif dalam pendidikan karakter melibatkan kesadaran, empati, dan kontrol diri. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman nyata, mereka dapat mengembangkan kesadaran emosional yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan empati mereka terhadap teman dan guru.

2. Aspek Perilaku: Peningkatan Kedisiplinan dan Kepedulian Sosial di Lingkungan Sekolah

Aspek perilaku mencerminkan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi nyata, seperti menjadi bendahara kelompok, mengorganisir kegiatan sosial, atau memimpin doa bersama. Keterlibatan aktif dalam peran-peran tersebut mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama.

Seorang siswa menyatakan:

"Sebelumnya saya hanya tahu jujur itu penting, tapi setelah diminta jadi bendahara kelompok, saya merasa harus bertanggung jawab dengan uang teman-teman."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam menjalankan peran tertentu dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa.

3. Aspek Spiritual: Kesadaran Beribadah yang Lebih Konsisten

Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan siswa dengan Tuhan dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan membiasakan diri untuk shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, atau berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Lubis et al. (2025) menyatakan bahwa aspek moral dan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, membimbing mereka untuk memiliki nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh siswa. Dzaky et al. (2023) menemukan bahwa metode kontekstual dapat meningkatkan pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung verbalisme.

Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, pendekatan kontekstual membantu siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan Warsah et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki implikasi yang luas terhadap pendidikan karakter di sekolah. Beberapa implikasi tersebut antara lain:

- a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Hal ini meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
- b. Pengembangan Karakter Siswa: Pendekatan kontekstual membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan positif.
- c. Peningkatan Hubungan Sosial: Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan empati, siswa belajar untuk berinteraksi secara positif dengan teman dan guru, yang memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.
- d. Penguatan Identitas Keagamaan: Dengan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperkuat identitas keagamaan mereka dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan implementasi pendekatan kontekstual. Mereka harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter.

Menurut Hidayat (2020), kompetensi spiritual guru sangat penting dalam membentuk karakter spiritual siswa. Guru yang memiliki kompetensi spiritual yang baik dapat menjadi teladan bagi siswa dan membimbing mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan .

Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak telah menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan aspek afektif, perilaku, dan spiritual siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Implementasi pendekatan ini memerlukan peran aktif guru

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. Implementasi pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Artikel ini akan membahas secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, dengan mengacu pada literatur terkini dan hasil wawancara dengan praktisi pendidikan.

1. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

a. *Komitmen Guru dalam Mendesain Pembelajaran yang Bermakna*

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter. Komitmen guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru yang berkomitmen akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, dan menjadi teladan bagi siswa.

Menurut Noddings (1984), empati dan kepedulian guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang mampu merancang pembelajaran dengan pendekatan empatik dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

b. *Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Berbasis Nilai*

Dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf administrasi, sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah yang mendukung kegiatan berbasis nilai akan menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti waktu, fasilitas, dan pelatihan bagi guru. Selain itu, sekolah juga akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Handayani (2022) menyatakan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam pendidikan karakter akan membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dukungan sekolah yang melibatkan komunitas dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter.

c. *Keterlibatan Siswa yang Aktif dalam Refleksi*

Keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Melalui refleksi, siswa dapat memahami dan mengevaluasi perilaku mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Refleksi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, jurnal harian, atau kegiatan proyek.

Menurut Warsah et al. (2020), pembelajaran yang berdayaguna terjadi ketika siswa diajak melakukan refleksi terkait dengan pelajaran dan pengalaman yang diterimanya dan dihubungkan dengan kehidupan. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam refleksi dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

2. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

a. *Keterbatasan Waktu Jam Pelajaran*

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter adalah keterbatasan waktu dalam jam pelajaran. Kurikulum yang padat dan

fokus pada pencapaian akademik seringkali menyisakan sedikit waktu untuk kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Menurut Kompasiana (2023), PAI di SMA hanya memiliki alokasi waktu 3 jam dalam seminggu. Tentunya, guru sering kebingungan antara mengejar target kurikulum atau memberikan ruang untuk diskusi yang mendalam. Akibatnya, pembelajaran lebih fokus pada hafalan dan teori, padahal praktik dan pembentukan karakter juga penting.

b. *Kurangnya Pembiasaan Nilai di Luar Jam Sekolah*

Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga perlu didukung oleh pembiasaan nilai di luar jam sekolah. Namun, kurangnya kegiatan yang mendukung pembiasaan nilai, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau program mentoring, dapat menghambat internalisasi nilai-nilai karakter oleh siswa.

Bararah (2021) menyatakan bahwa banyak kegiatan penguatan karakter yang paling efektif terjadi melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Oleh karena itu, kurangnya pembiasaan nilai di luar jam sekolah dapat menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter.

c. *Siswa yang Kurang Terbuka terhadap Proses Reflektif*

Tidak semua siswa terbiasa atau nyaman dengan proses refleksi. Beberapa siswa mungkin merasa enggan untuk berbagi pengalaman pribadi atau mengevaluasi perilaku mereka secara terbuka. Hal ini dapat menghambat efektivitas metode reflektif dalam pendidikan karakter.

Menurut Syamsuri & Fadillah (2021), perubahan sikap tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman dalam proses refleksi.

3. Strategi Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan:

- a. **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum:** Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran yang diajarkan.
- b. **Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung:** Sekolah dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter, seperti klub sosial, kegiatan layanan masyarakat, atau program mentoring.

- c. Pelatihan Guru dalam Metode Reflektif: Memberikan pelatihan kepada guru tentang metode reflektif dapat membantu mereka dalam membimbing siswa melalui proses refleksi yang efektif.
- d. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Refleksi: Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan merefleksikan pengalaman mereka dapat meningkatkan keterbukaan siswa terhadap proses reflektif.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Komitmen guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan aktif siswa dalam refleksi merupakan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Di sisi lain, keterbatasan waktu, kurangnya pembiasaan nilai di luar jam sekolah, dan siswa yang kurang terbuka terhadap proses reflektif merupakan tantangan yang perlu diatasi. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat, implementasi pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pengalaman terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan *learning by doing*, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Kegiatan seperti simulasi adab, proyek sosial, dan refleksi harian membentuk ruang pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif.

Hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mendorong perubahan dalam tiga aspek utama: afektif (seperti empati dan kesadaran sosial), perilaku (misalnya peningkatan kedisiplinan dan kejujuran), dan spiritual (seperti peningkatan kesadaran beribadah). Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa menjadi bendahara kelompok membuatnya lebih memahami arti tanggung jawab dan kejujuran secara konkret, bukan sekadar teori.

Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran ini antara lain komitmen guru dalam mendesain pembelajaran yang bermakna, dukungan penuh dari sekolah terhadap kegiatan berbasis nilai, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi diri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pembiasaan nilai di luar kelas, dan rendahnya kesiapan sebagian siswa dalam menerima proses pembelajaran reflektif. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pengalaman merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Model ini sejalan

dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dan layak untuk diadopsi secara lebih luas dalam upaya peningkatan kualitas moral generasi muda.

V. DAFTAR PUSTAKA.

- Ajmain, A. (2016). *Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta* (S2 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta). <https://eprints.uny.ac.id/41060/>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Handayani, D. (2022). Keterlibatan aktif komunitas dalam pendidikan karakter. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 45–56. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/phenomenon/article/download/1222/1217>
- Hanafi, H. (2020). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2958>
- Hidayatullah, M. F. (2019). Pendidikan akhlak dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 135–145.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mirawansya, V., & Karwanto. (2022). Peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/44927>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2020). Pembelajaran berbasis pengalaman dan implikasinya dalam pendidikan karakter. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1). <https://ejournal.stain-madina.ac.id/index.php/al-hikmah/article/view/188>
- Nasution, M. N. (2020). Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa melalui metode learning by doing. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 101–112.
- Nata, A. (2011). *Akhlah tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Rofi'ah, S., Abdullah, G., & Miyono, N. (2020). Peran kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 289–296. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/7994>
- Salam, M. (2017). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 329–345. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6814>
- Supriatna, E., & Rahayu, N. (2021). Penguatan pendidikan akidah akhlak di madrasah melalui pembelajaran dan lingkungan religius. *Jurnal JONED*, 1(1). <https://ejournal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED/article/view/2>
- Supriatna, N., & Rahayu, S. (2021). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 75–89.
- Suyadi, S. (2015). *Teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syamsuri, S., & Fadillah, M. (2021). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/149>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yusanto, H., & Widiyanti, E. (2019). Pendidikan karakter dalam Islam: Pendekatan holistik. *Jurnal Fikrah*, 7(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/fikrah/article/view/5477>